

# ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL MELALUI PENJUALAN TEBASAN DAN NONTEBASAN DALAM BUDI DAYA BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L) DI KABUPATEN CIREBON – JAWA BARAT

Chifayah Astuti, Vivi Lusia<sup>1</sup>

Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Teknik Universitas Borobudur

## ABSTRAKSI

Wilayah di Indonesia yang merupakan sentra produksi bawang merah salah satu diantaranya adalah Kabupaten Cirebon dengan produksi 14.976 ton tahun 2014 (BKP5K, 2015) atau menyumbang produksi 1,21% dari total produksi bawang merah nasional 1.233.984 ton tahun 2014 (Ditjen Hortikultura Kementan, 2015). Namun keadaan tersebut masih belum memberikan penghasilan pendapatan yang wajar bagi petani disebabkan modal yang tinggi, juga fluktuasi harga jual produk yang sulit diprediksi petani karena adanya permainan harga oleh para pedagang yang cenderung dominan menguasai harga pasar. Hal tersebut berakibat sekitar 80% petani melakukan jalan pintas dengan menjual produknya secara tebasan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui profil sosio-demografis petani responden gabungan menjual tebasan dan non tebasan; (2) Mengetahui struktur komponen biaya tunai dalam sistem produksi bawang merah; (3) Mengetahui selisih pendapatan dan perbandingan pengembalian (return) penjualan tebasan dan non tebasan. Adapun target khusus yang ingin dicapai adalah kemandirian petani responden untuk menghasilkan bibit berkualitas dengan penangkaran benih. Untuk menetapkan lokasi penelitian menggunakan metode dengan pendekatan “*purposive*” atau langsung berdasarkan kriteria target sasaran produksi bawang merah di Kabupaten Cirebon pada periode musim tanam tahun 2017. Kegiatan penelitian diawali dengan prasurevei/survei non formal pada instansi terkait lingkup Kabupaten Cirebon. Lebih lanjut kumpulan informasi hasil prasurevei digunakan sebagai acuan untuk menyusun daftar pertanyaan atau kuesioner survei formal. Penetapan petani responden atau sampel menggunakan pendekatan dengan teori Gay *et al* (1992) yang menyebutkan bahwa besarnya sampel minimal 10 % dari jumlah populasi bilamana populasi terlalu kecil ( $N < 60$ ), maka jumlah sampel minimal adalah 20% , dan teknik pemilihan sampel menggunakan pendekatan “*stratified random sampling*”

Kata kunci : Bawang merah, tebasan non tebasan, pendapatan.

## PENDAHULUAN

Posisi pertanian akan sangat strategis apabila mampu mengubah pola pikir masyarakat yang cenderung memandang pertanian hanya sebagai penghasil

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Teknik Universitas Borobudur, Jakarta

(output) komoditas menjadi pola pikir yang melihat multifungsi pertanian. Multifungsi pertanian menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2005) dalam Kuncoro, M.(2010) meliputi: (a) penghasil pangan dan bahan baku industri; (b) pembangunan daerah dan perdesaan; (c) penyangga dalam masa krisis; (d) penghubung sosial ekonomi antar masyarakat dari berbagai pulau dan daerah sebagai perekat persatuan bangsa; (e) kelestarian sumberdaya lingkungan; (f) sosial budaya masyarakat, dan (g) kesempatan kerja, produk domestik bruto/PDB, dan devisa. Menurut Kuncoro, M.(2010) menyebutkan bahwa kendati sektor pertanian memiliki multifungsi, namun kenyataannya ada beberapa masalah fundamental yang dihadapi oleh sektor pertanian diantaranya adalah masalah daya saing dan persaingan yang tidak adil, kegunaan usaha pertanian, Hal yang terkait dengan masalah tersebut yang paling krusial utamanya adalah pasar dan politik sama meminggirkan (undervalue) sektor pertanian.

Gambaran mengenai potret pertanian di Indonesia diantaranya adalah skala usaha pertanian yang diusahakan sebagian besar masih menguasai lahan dibawah 0,5 ha (petani gurem atau kecilnya penguasaan lahan oleh petani) tercatat berjumlah 10,8 juta (52,7%) pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta (56,5%) pada tahun 2003. Jumlah petani gurem khusus di Pulau Jawa mengalami peningkatan tercatat berjumlah 69,8% pada tahun 1993 menjadi 74,9% tahun 2003 (BPS, 2003). Menurut Kuncoro, M.(2010) menyebutkan bahwa kegunaan disamping dapat berakibat secara sosial ekonomi, petani melakukan kegiatan usahatani pada lahan sempit (khususnya di di Pulau Jawa) yang tercatat < 0,25 ha/KK, bermodal kecil, memiliki produktivitas yang rendah, dan rerata pendapatan hanya mencapai Rp 2,33 juta/kapita/tahun, juga berakibat pada rendahnya daya tangkal pertanian terhadap kejutan luar (external shock), produktivitas, efisiensi, daya saing, dan lain-lain. Gambaran kegunaan tersebut tercermin dalam usaha pertanian agribisnis hortikultura seperti usahatani tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*)

Sebanyak 25 komoditi tanaman sayuran di Indonesia yang penting dan banyak dikonsumsi baik dalam bentuk segar maupun olahan oleh konsumen di Indonesia salah satu diantaranya adalah bawang merah yang menempati urutan pertama baik dari aspek produksi dan luas tanam. Produksi bawang merah di Indonesia tercatat 1.010.773 ton dengan luas panen 98.937 pada tahun 2013 mengalami peningkatan terhadap tahun 2014 menjadi 1.233.984 ton atau 22,08% dengan luas panen 120.704 ha atau 22% (Ditjen Hortikultura Kementan, 2015). Lebih lanjut disebutkan bahwa komoditi bawang merah menempati urutan ketiga yakni sekitar 10,35% terhadap total produksi sayuran nasional tahun 2014 atau produksi lima komoditas sayuran yang memberikan kontribusi terbesar yaitu komoditas kol/kubis sekitar 12,05%, kentang sekitar 11,31%, cabai merah sekitar 9,02%, dan tomat sekitar 7,69%. Sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Pulau Jawa dengan total produksi 956.652 ton atau sekitar 77,53% dari total produksi nasional pada tahun 2014, salah satu diantaranya adalah Jawa Barat seperti Kabupaten Cirebon yang menghasilkan produksi bawang merah pada tahun 2014 berjumlah 14.976 ton (BKP5K Kabupaten Cirebon, 2015) atau menyumbang produksi 1,21% dari total produksi bawang nasional tahun 2014 berjumlah 1.233.984 ton.

Menurut Ditjen Hortikultura, Kementan ( 2015) menyebutkan bahwa kebutuhan bawang merah yang bisa mencukupi konsumen di Indonesia adalah sekitar 1.083.726 ton sehingga mengalami kelebihan produksi bawang merah sebesar 150.258 ton pada tahun 2014. Namun demikian keadaan ini masih belum dapat memberikan kepastian terkait dengan pendapatan/keuntungan yang diperoleh petani dikarenakan masih dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit khususnya

yang terkait dengan fungsi tata niaga produk pertanian diantaranya adalah penjualan, pembiayaan atau pendanaan, dan risiko (Kartasapoetra, G. *et al*, 1986) . Menurut Basuki & Koster (1991) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi petani yang melakukan usahatani bawang merah amat rumit yakni berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi baik intern (sasaran, resiko, kendala sumberdaya) maupun eksternal (pasar input-output, kelembagaan, dan lain-lain).

Representasi potret petani seperti diuraikan di atas tergambar pada petani bawang merah di Kabupaten Cirebon yang secara umum menghadapi permasalahan sosial ekonomi utamanya yang menyebabkan petani mengalami kerugian adalah (1) pembiayaan atau financial yang tinggi dalam sistem produksi utamanya biaya pembelian bibit dan pupuk; (2) resiko kepemilikan atau owner ship seperti fluktuasi harga bawang merah kurang menentu yang berakibat merosotnya harga, dan kerusakan produk karena pengaruh penyimpanan; (3) minimnya informasi pasar atau market information. Gambaran tersebut yang selalu menghantui petani bawang merah pada umumnya dan khususnya juga dialami oleh para petani di wilayah Kabupaten Cirebon, sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan/keuntungan yang diterima oleh petani.

Alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan seperti telah diuraikan tersebut di atas ditempuh dengan melakukan penjualan (*selling*) bawang merah secara tebasan dan non tebasan. Penjualan (*selling*) tebasan dengan pertimbangan mengurangi resiko penyusutan pruduk bawang merah yang diperkirakan mencapai 40% per bulan, dan memperkecil resiko harga komoditi bawang merah jatuh pada setiap waktu serta kerusakan produk akibat pengaruh penyimpanan.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil sosio-demografis petani responden di Kabupaten Cirebon menjual (*selling*) produk bawang merah dengan tebasan dan non tebasan?
2. Bagaimana struktur komponen biaya tunai/biaya yang dibayarkan dalam sistem produksi bawang merah menurut penjualan (*selling*) tebasan dan non tebasan di Kabupaten Cirebon ?
3. Sejauhmana selisih pendapatan/keuntungan bersih (*profit*) dan perbandingan pengembalian (*return*) penjualan (*selling*) tebasan dan non tebasan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Cirebon ?

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil sosio-demografis petani responden di Kabupaten Cirebon. menjual (*selling*) produk bawang merah dengan tebasan dan non tebasan.
2. Mengetahui struktur komponen biaya tunai/biaya yang dibayarkan dalam sistem produksi bawang merah menurut penjualan (*selling*) tebasan dan non tebasan di Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui selisih pendapatan/keuntungan bersih (*profit*) dan perbandingan pengembalian (*return*) penjualan (*selling*) tebasan dan non tebasan dalam budidaya bawang bawang merah di Kabupaten Cirebon.

Manfaat hasil penelitian adalah:

1. Temuan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para pihak terkait utamanya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Cirebon dalam merumuskan strategi, kebijakan, program dan

kegiatan serta pengambilan keputusan yang tepat agar dapat melindungi petani dalam budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L) utamanya yang terkait dengan aspek sosial ekonomi seperti menstabilkan harga, informasi harga yang jelas dan jaminan pasar bawang merah yang bisa memberikan harapan kepada petani memperoleh produksi dan pendapatan/keuntungan yang wajar yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarga

2. Beberapa dimensi penting kontribusi multi-fungsi sektor pertanian diantaranya adalah bahwa: (a) pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi nasional dan kawasan; (b) pertanian sebagai instrumen pengentasan kemiskinan; (c) pertanian sebagai sumber peluang kesempatan berusaha dan bekerja; (d) pertanian sebagai sumber keragaman hayati dan pelestarian lingkungan bagi masyarakat secara holistik; dan (e) pertanian sebagai sumber ketahanan pangan nasional, regional dan global

### **Permasalahan Sektor Pertanian**

Menurut Kuncoro, M.(2010) menyebutkan bahwa kegureman tidak hanya berakibat pada kemiskinan dan rendahnya daya tangkal pertanian terhadap kejutan luar (external shock) seperti turunnya harga atau naiknya biaya produksi, tetapi juga berakibat pada rendahnya produktivitas, efisiensi, daya saing, dan adaptasi teknologi.

Keberhasilan dalam sistem produksi usahatani yang menguntungkan ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ialah *agro input* dan jasa pengolahan produk, biaya produksi, harga, pemasaran (marketing) /penjualan (selling), SDM pertanian, informasi pasar, dan lain-lain, kemudian faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dan muaranya menentukan keuntungan bersih usahatani (*net farm income*)/pendapatannya.

Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu: (a) volume produk pertanian yang dijual; (b) harga produk pertanian, dan (c) biaya produksi dan pemasaran produk. Lebih lanjut apabila ada diantara ketiga faktor tersebut mengalami perubahan, maka akan mengubah besarnya keuntungan bersih usahatani. Pada kenyataannya terjadi suatu hal yang seringkali dialami oleh petani, yaitu ketidak pastian terkait dengan ketiga faktor tersebut (kuantitas, harga, biaya) yang mempengaruhi terhadap keuntungan bersih usahatani.

Ketidak pastian adanya faktor kuantitas, harga, dan biaya yang berpengaruh terhadap pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) atau keuntungan/pendapatan bersih petani (*profit*) yang ternyata menimbulkan terjadinya fenomena pada petani/kelompok/gabungan kelompok yang mengusahakan tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L) dengan melakukan penjual produknya secara tebasan dan non tebasan di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Dalam menentukan tempat penelitian di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan secara purposif atau langsung berdasarkan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra produksi bawang merah. Demikian pula halnya penetapan lokasi kecamatan di Kabupaten Cirebon juga dilakukan secara langsung dengan pertimbangan target sasaran produksi bawang merah dapat mencapai  $\geq 4.000$  ton selama periode bulan Januari sd. Juni 2016. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pabedilan dan Kecamatan Gebang yang mentargetkan sasaran produksi bawang merah masing-masing berjumlah 5.236 ton, dan 4.804 ton.(Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan Dan Kehutanan, Kabupaten Cirebon, 2015). Selanjutnya

dalam penetapan lokasi yang lebih kecil yaitu desa di Kecamatan Pabedilan dan Kecamatan Gebang juga dilakukan secara langsung berdasarkan kriteria sasaran produksi tertinggi pada paruh waktu tahun 2017 atau berada pada posisi dua besar dari desa-desa yang ada di kedua kecamatan tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan dua desa di Kecamatan Pabedilan yaitu Desa Pabedilan Wetan, dan Desa Silih Asih, dan dua desa di Kecamatan Gebang yaitu Desa Gebang dan Desa Gebang Udik. Penetapan jumlah lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan keterbatasan sumberdaya diantaranya adalah waktu, tenaga, dan biaya.

Adapun kegiatan penelitian ini diawali dengan prasurevey/survey non formal yang dilaksanakan pada bulan April minggu ke- 3 tahun 2017. Survei non formal dilakukan pada instansi terkait melalui wawancara dengan unsur pimpinan yang membidangi tanaman hortikultura khususnya bawang merah yang ada pada Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan Dan Kehutanan, Kabupaten Cirebon, Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan Kabupaten Cirebon, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Pabedilan dan Gebang. Prasurevei mencakup kegiatan penetapan dan pemilihan lokasi penelitian dan responden, pengumpulan data sekunder, dan diskusi dengan para pihak terkait diantaranya dengan petugas penyuluh pertanian. Melalui teknik diskusi kelompok (Nurmalinda *et al.* 1992) dikumpulkan informasi kualitatif tentang pengetahuan, alasan dan tindakan petani melakukan penjualan (*selling*) bawang merah secara tebasan. Kumpulan informasi dari hasil prasurevei digunakan sebagai acuan untuk menyusun daftar pertanyaan atau kuesioner survey formal. Survei dilaksanakan dengan mengikuti prosedur: (a) pemilihan lokasi penelitian secara purposif (b) penentuan dan pemilihan metode penelitian yang tepat (c) penetapan dan pemilihan sampel secara acak berjumlah 30 orang (d) penyusunan kuesioner terstruktur yang diasumsikan dapat memperoleh hasil kesimpulan penelitian yang bersifat representatif. Kegiatan survei formal untuk memperoleh data primer dari responden (petani, dan pedagang) yang dilaksanakan dalam paruh kurun waktu selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai bulan Juli - September 2017.

### **Populasi Dan Sampling**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani-petani yang melakukan penjualan (*selling*) produk bawang merah secara tebasan dan non tebasan di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Pabedilan yaitu Desa Pabedilan Wetan, Desa Silih Asih, dan Kecamatan Gebang yaitu Desa Gebang dan Desa Gebang Udik.

Adapun untuk penetapan jumlah petani sebagai sampel berjumlah 30 orang dari populasi petani (gabungan) berjumlah 640 orang berdasarkan pertimbangan keterbatasan sumberdaya diantaranya tenaga, waktu, dan biaya. Pemilihan sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknik *cluster sampling*. Menurut Margono (2004), bahwa teknik *cluster sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri atas individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster memiliki klas tertentu. Demikian pula menurut Sugiyono (2010) bahwa penentuan sampel per klaster dengan rumus sebagai berikut:

$$f_i = \frac{N_i}{N}; \text{dimana } N_i = f_i \times n$$

Keterangan :  $f_i$  = *sampling fraction cluster*

$N_i$  = banyaknya individu yang ada dalam cluster  
 $N$  = banyaknya populasi seluruhnya  
 $n$  = banyaknya anggota yang dimasukkan sampel

Berdasarkan rumus tersebut, maka terpilih sampel penjualan tebasan berjumlah 18 orang, dan sampel penjualan non tebasan berjumlah 12 orang yang dilakukan secara random (acak).

Untuk mendapatkan penguatan informasi/data dari pedagang bawang merah, maka ditetapkan empat orang sebagai sampel yang dilakukan dengan cara pemilihan langsung berdasarkan kriteria mereka melakukan pembelian produk bawang merah dari petani gabungan (tebasan dan non tebasan). Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 1 orang pedagang pengumpul dan 3 orang pedagang perantara

### **Teknik pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data menurut macamnya baik data primer maupun data sekunder dilakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Data primer bersumber dari petani yang melaksanakan usaha budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L) dengan cara penjualan tebasan dan penjualan non tebasan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara membagikan kuesioner terstruktur disertai wawancara guna mendapatkan informasi berupa data dari responden petani sebagai pihak yang menawarkan produk bawang merah dan responden pedagang perantara/pedagang pengumpul sebagai pembeli produk bawang merah. Gambaran kuesioner terstruktur berbentuk pertanyaan tertutup (*multiple choices*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang dibagi dalam dua bagian yaitu penjualan tebasan dan penjualan non tebasan dalam sistem budidaya tanaman bawang merah. Adapun muatan komponen materi pertanyaan diantaranya adalah korbanan penggunaan sarana produksi seperti lahan, benih, pupuk, obat-obatan, biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya tidak tetap, hasil produksi, harga penjualan hasil produk, sumber modal, dan lain-lainnya.

#### **2. Data Sekunder**

- Data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan pencatatan informasi/data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian meliputi:
- Database Statistik Produksi Hortikultura pada 2 Tahun terakhir (2013 – 2014) yang bersumber dari Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Database keadaan umum wilayah Kabupaten Cirebon yang bersumber dari Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Cirebon tahun 2017 diantaranya data jumlah petani berdasarkan kepemilikan tanah dalam usahatani bawang merah, kalender musim dan pola tanam usahatani bawang merah, data sistem usahatani hortikultura/ bawang merah menurut musim seperti luas tanam (ha), luas panen (ha), produktivitas (ton), produksi (ton);
- Pedoman mengenai kebijakan / program/ kegiatan yang terkait dengan aspek teknis dan ekonomis dalam usahatani bawang merah, prosedur operasional standar bawang merah;

- Data pemasaran komoditi bawang merah seperti segmen pasar: lokal/luar daerah/swalayan/eksport, rantai pemasaran bawang merah: lahan usaha/pengumpul/bandar/pengecer/konsumen;
- Data pendapatan petani yang mengusahakan bawang merah yang meliputi penerimaan (Rp), pengeluaran biaya tetap dan biaya variabel (Rp) dengan melakukan studi literatur di pustaka, dan instansi terkait yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Cirebon, Badan Ketahanan Pangan, Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Cirebon /Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Cirebon, Kantor Statistik Kabupaten Cirebon

### Teknik analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan menurut Singarimbun, M. (1982) yaitu menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui pengelompokan data secara sistematis untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang lebih mudah dipahami untuk penarikan kesimpulan.

Kumpulan data deskriptif yang bersumber dari pertanyaan tertutup dianalisis berdasarkan pendekatan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) yakni mereduksi data dan penyajian data dalam tabel, diagram serta menginterpretasikan, sedangkan data yang bersumber dari pertanyaan terbuka diolah menggunakan analisis isi (Adiyoga dan Soetrisno 1999, Adiyoga *et al.* 2001.).

Berdasarkan pendekatan statistik deskriptif, maka analisis data karakteristik sosio-demografis khususnya profil petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan garapan dan status kepemilikan tanah dilakukan dengan menghitung nilai jumlah, rerata, dan prosentase dan secara sistematis disajikan dalam diagram batang dan diagram lingkaran.

Untuk menganalisis struktur komponen biaya yang meliputi biaya tunai, dan pendapatan bersih (*profit*) penjualan (*selling*) tebasan dan non tebasan dalam budidaya bawang merah menggunakan pendekatan analisis biaya dan pendapatan usahatani (Adiyoga *et al.*, 1985). Sedangkan nilai selisih pendapatan/ keuntungan /profit ( $\Delta P$ ) petani dihitung berdasarkan rumus:

**$\Delta P = P$  yang melakukan penjualan secara tebasan – P yang melakukan penjualan secara non tebasan.**

dimana:  $\Delta P > 0$

**$P = PK - BT$**

PK (pendapatan kotor) = Hasil x harga hasil.

BT (biaya total) = Biaya material + biaya tenaga kerja + biaya lain-lain.

Biaya material = biaya benih + biaya pupuk + biaya pestisida + biaya material lainnya.

Biaya tenaga kerja = biaya persiapan lahan + biaya tanam + biaya pemeliharaan + biaya panen + biaya pasca panen.

Biaya lain-lain = sewa lahan + bunga modal.

P marketer = keuntungan/pendapatan bersih (*profit*) petani yang menjual hasil secara tebasan.

P nonmarketer = keuntungan/pendapatan bersih (*profit*) petani yang menjual hasil secara nontebasan.

Untuk menganalisis perbandingan pengembalian (*return*) usaha bawang merah bagi petani yang melakukan penjualan dengan cara tebasan dan nontebasan digunakan analisis anggaran parsial sebagai berikut (Basuki, 2009):

$$NI = \Delta TR - \Delta VC$$

$$R = \Delta NI / \Delta VC$$

dimana:

TR = Penerimaan total (Rp/ha) = hasil (kg/ha) x harga hasil (Rp/kg).

VC = Total biaya berubah (Rp/ha) = kuantitas input yang digunakan (unit/ha x harga input (Rp/unit)).

NI = Pendapatan= penerimaan total – total biaya berubah  $\Delta$ = Selisih, perbedaan atau perubahan.

$\Delta$  NI = Selisih pendapatan/keuntungan bersih petani tebasan dengan pendapatan/keuntungan bersih petani non tebasan.

$\Delta$  TR = Selisih nilai hasil panen bawang merah dari cara penjualan tebasan dengannilai hasil panen bawang merah dari cara penjualan non tebasan.

$\Delta$  VC = Selisih biaya variabel dari cara penjualan tebasan dengan biaya variabel dari cara penjualan non tebasan .

### **R = return (pengembalian)**

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika NI tetap sama atau lebih rendah, cara penjualan tebasan akan ditolak.

Jika NI naik dan VC tetap sama atau lebih rendah, maka cara penjualan tebasan mempunyai peluang dilanjutkan.

Jika NI dan VC naik, dihitung nilai R. Jika nilai  $r \geq 1,0$  maka cara penjualan tebasan mempunyai peluang dilanjutkan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan data diketahui bagi petani responden umur produktif dan umur non produktif masing-masing berjumlah 28 orang (93%) dan 2 orang (7%) . Hasil temuan yang menunjukkan mayoritas petani responden gabungan (93%) adalah umur produktif dapat diinterpretasikan bahwa mereka sangat dimungkinkan bisa memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimilikinya diantaranya yaitu lebih aktif menggunakan waktu dan tenaganya secara optimal untuk dicurahkan dalam kegiatan proses produksi budidaya bawang merah, mobilisasi yang tinggi untuk mencari sumber informasi pasar khusus yang terkait dengan harga, aktivitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan pihak pedagang tengkulak/pedagang pengumpul yang bisa memastikan bisa membeli produknya dengan harga yang tinggi yakni diatas Rp 10.000,-/Kg, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan sekaligus pendapatannya secara berkelanjutan. Informasi dari petani responden tersebut selaras dengan pendapat dari seluruh pedagang responden (100%) bahwa



harga jual bawang merah ditentukan berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak yakni petani dan pedagang tengkulak/pengumpul.

Profil petani responden gabungan ( penjualan tebasan dan non tebasan) menurut tingkat pendidikan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Cirebon Tahun 2017

Berdasarkan data diketahui tingkat pendidikan petani responden gabungan ( penjualan tebasan dan non tebasan) berturut-turut SD = 21 orang (70%), SLTP = 4 orang (13,33%), SLTA = 2 orang (6,77%), Diploma/Strata Sarjana = 0, dan buta huruf = 3 orang (10%). Dengan demikian mayoritas petani responden (70%) adalah berpendidikan formal SD. Menurut Rogers (1962) dalam Adiyoga *et al.* (1999) menyebutkan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat pula yang bersangkutan menerima inovasi.

Pendidikan formal petani responden (gabungan) di Kecamatan Pabedilan dan Gebang lulusan SD yang dikategorikan berpendidikan rendah dapat diinterpretasikan ada beberapa hal yang mungkin diantaranya adalah lamban dalam menerima inovasi penjualan (*selling*) produk bawang merah seperti kemampuan dan kemauan berinisiatif/kreativitas, membuat ide/gagasan dalam melakukan rekayasa yang terkait dengan kegiatan proses produksi bawang merah baik rekayasa teknologi, ekonomi, dan sosial. Hal ini sesuai pendapat dari sebagian besar petani responden (96,7%) menyatakan bahwa ia sangat kurang untuk mendapatkan informasi harga penjualan produk dikarenakan sumber informasi pasar sangat sulit dijangkau oleh petani sebagai produsen sehingga cenderung pasrah menerima harga dari para pedagang perantara/tengkulak, pedagang pengumpul sebagai pihak pembeli produk. Informasi dari petani responden tersebut selaras dengan pendapat dari sebagian besar pedagang responden (75%) bahwa untuk mengumpulkan informasi harga komoditi bawang merah diperoleh dari rantai pasar mulai pasar di Cirebon hingga pasar di Jakarta seperti Pasar Induk Kramat Jati dan lainnya.

## 1. Lama Pengalaman Usaha

Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan pendekatan isi terhadap lama pengalaman usaha petani responden gabungan (penjualan tebasan dan non tebasan) diketahui sebagai berikut:

Profil responden petani (gabungan tebasan dan non tebasan) menurut lama pengalaman usaha dalam budidaya bawang merah di wilayah Kab.Cirebon Tahun 2017.

Berdasarkan data diketahui pengalaman usaha petani responden ( $\geq 10$  th) = 25 orang (83%) dan ( $< 10$  th) = orang (17%). Hasil temuan tersebut menunjukkan mayoritas petani responden (83%) telah memiliki *skill* yakni pengalaman usaha budidaya bawang merah selama kurun waktu  $\geq 10$  tahun yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam pengelolaan proses produksi dan penjualan hasil baik dengan cara tebasan maupun non tebasan seperti diantaranya adalah menentukan waktu tanam/panen, dan penjualan hasil secara tepat yang sekiranya dapat memberikan pendapatan yang wajar, ketepatan pemilihan dan penggunaan bibit berkualitas yang dijamin oleh pihak penjual bibit sesuai pendapat sebagian besar responden petani (gabungan tebasan dan non tebasan) dengan nilai rerata 66,67% menyatakan bahwa kerabat/saudara dan kenalan dekat yang dapat memberikan jaminan bibit/benih bawang merah yang bermutu bila dibandingkan dari pihak lainnya

seperti pedagang penyedia bibit, dan lain-lain. Argumentasi terhadap hasil temuan tersebut ada kemungkinan dapat menutupi kekurangan akibat rendahnya pendidikan formal yang dimilikinya.

## 2. Status Pemilikan Tanah

Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan statistic deskriptif dan pendekatan isi terhadap status pemilikan tanah petani responden gabungan (penjualan tebasan dan non tebasan) diketahui sebagai berikut:

Profil petani responden gabungan (penjualan tebasan dan non tebasan) menurut status kepemilikan tanah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Cirebon Tahun 2017.

Berdasarkan data responden diketahui status pemilikan tanah petani responden adalah berturut-turut petani penyewa = 28 orang (93,34%), petani pemilik penggarap= 1 orang (3,33%), dan petani penggarap/bagi hasil = 1 orang (3,33%) mengindikasikan bahwa mayoritas petani responden katagori petani kecil yang diperkirakan memiliki tanah seluas antara 0,1 – 0,5 Ha. Gambaran kondisi status pemilikan tanah oleh petani responden tersebut tercermin pula sesuai dengan keragaan database khusus mengenai status pemilikan tanah petani di Kabupaten Cirebon diinformasikan dalam laporannya berjumlah 194.762 orang ( 74,72%) adalah penyewa dari seluruh petani di Kabupaten Cirebon jumlah 260.646 orang ( Badan Ketahanan Pangan, Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan Kabupaten Cirebon, 2015). Hasil temuan yang menunjukkan sebagian besar petani responden (93,34%) adalah penyewa dapat diindikasikan bahwa mayoritas petani responden katagori sebagai kelompok petani kecil yang mungkin bercirikan antara lain mencerminkan memiliki modal yang terbatas, daya saing rendah, lamban dalam menyerap inovasi teknologi, *skill* masih rendah seperti diantaranya kemampuan dan kemauan dalam perencanaan usaha kurang matang termasuk didalamnya perhitungan efisiensi biaya produksi secara menyeluruh, dan lain- lain. Hal tersebut yang dapat menghambat upaya petani dalam meningkatkan produksi, produktivitas, daya saing atas produk yang dihasilkan, dan pendapatannya.

## 3. Luas Lahan Garapan

Berdasarkan data responden dalam diketahui luas lahan garapan petani responden berturut-turut petani dengan luas garapan antara 0,1 – 0,59 Ha berjumlah 18 orang (60%), dan luas garapan >0,59 Ha berjumlah 12 orang (40%). Hasil temuan menunjukkan mayoritas petani responden katagori petani gurem yang mengindikasikan kemampuan pemilikan modal sangat terbatas yang kemungkinan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam penyediaan modal untuk membeli bibit dengan harga tinggi dan merupakan komponen biaya yang tinggi dari komponen biaya dalam proses produksi bawang merah. Menurut Adiyoga et al. (1997) dalam Basuki, R.S. (2010) menyebutkan bahwa luas garapan yang sempit berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk membeli benih bawang merah mengingat biaya benih dapat mencapai 40% dari total biaya produksi.

Menurut Kuncoro, M.(2010) menyebutkan bahwa keureman dapat berakibat secara sosial ekonomi seperti diantaranya adalah petani melakukan kegiatan usahatani pada lahan sempit (khususnya di di Pulau Jawa) tercatat < 0,25 ha/KK, bermodal kecil, memiliki produktivitas yang rendah, rendahnya daya tangkal

pertanian terhadap kejutan luar (*external shock*), produktivitas, efisiensi, daya saing, dan lain-lain.

### **Struktur Komponen Biaya**

Ada beberapa komponen biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dalam sistem produksi budidaya tanaman hortikultura khususnya bawang merah meliputi, biaya upah tenaga kerja (pengolahan tanah, penyiraman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan), biaya pembelian sarana produksi (bibit/benih, pupuk, obat-obatan), dan biaya jasa (sewa tanah, dan sewa penerangan listrik PLN). Sedangkan dalam proses produksi khusus bagi petani responden yang melakukan penjualan non tebasan selain biaya-biaya seperti tersebut di atas, juga ada biaya panen/pasca panen meliputi bedol, mijang, angkut, jemur, pembelian tali ikat dari bambu. Terminologi biaya tunai atau dibayarkan menurut Daniel, M. (2004) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian *input* produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan biaya jasa.

Untuk struktur komponen biaya tunai dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu biaya upah tenaga kerja, biaya pembelian sarana produksi, dan biaya jasa. Adapun data biaya tunai tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis biaya yang diuraikan secara terinci sebagai berikut:

#### **1. Biaya Upah Tenaga Kerja**

Macam-macam biaya tunai atau yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja dalam budidaya bawang merah meliputi biaya pengolahan tanah, pemeliharaan, pemanenan. Adapun besaran biaya upah tenaga kerja yang telah menjadi kesepakatan petani di Kecamatan Pabedilan dan Kecamatan Gebang adalah Rp 60.000,-/orang/setengah hari atau disebut bedugan bagi tenaga kerja laki-laki, dan Rp 30.000,-/orang/ setengah hari bagi tenaga kerja perempuan.

Berdasarkan hasil analisis biaya upah tenaga kerja diketahui: (a) jumlah biaya upah tenaga kerja untuk pengolahan tanah yang dikeluarkan petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan) adalah Rp 33.523.449,-/Ha dengan rincian biaya upah tenaga kerja untuk pengolahan tanah yang dikeluarkan oleh petani responden tebasan berjumlah Rp 16.329.726,-/Ha dan non tebasan Rp 17.193.723,-/Ha, sehingga rerata total biaya tunai upah tenaga kerja untuk pengolahan tanah adalah Rp 16.761.725,-/Ha. (b) total biaya tunai upah tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman ( penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, penyiraman) yang dikeluarkan oleh petani responden gabungan berjumlah Rp 21.886.349,- dengan rincian biaya tunai upah tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman yang dikeluarkan oleh petani responden tebasan berjumlah Rp 10.539.460,- dan non tebasan berjumlah Rp 11.346.889,-, sehingga rerata total biaya tunai upah tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman bawang merah adalah Rp 10.943.124,-/Ha. Sebagai tambahan informasi bahwa biaya upah tenaga kerja laki-laki untuk penyiraman tanaman selama satu siklus produksi dibayar berdasarkan sistem kontrak atau lazim disebut borongan dengan upah berkisar antara Rp 3.000.000,- sd. Rp 3.900.000,- atau nilai rerata biaya upah penyiraman tanaman dari petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan) sebesar Rp 3.320.119,-/Ha/satu siklus produksi atau selang waktu tanam bawang merah berumur antara 55 – 60 hari. Dengan demikian rerata biaya tunai untuk upah tenaga kerja penyiraman bagi petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan)

berjumlah Rp 16.761.724,-/Ha dengan rincian untuk penjualan tebasan berjumlah Rp 16329725.78,- /Ha dan non tebasan Rp 17193722.92/Ha. Selanjutnya rerata total biaya tunai upah tenaga kerja untuk pemanenan yang dikeluarkan oleh petani responden non tebasan adalah Rp 6.514.583,-/Ha. Dengan demikian diketahui rerata total biaya tunai upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani gabungan adalah Rp 34.219.432,-/Ha.

## 2. Biaya Pembelian Sarana Produksi

Gambaran biaya pembelian sarana produksi dalam budidaya bawang merah mencakup bibit, pupuk, obat-obatan masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

### **Bibit**

Adapun Jenis bibit yang digunakan oleh seluruh petani responden (100%) adalah Bima Curu, sedangkan jumlah bibit yang digunakan berkisar antara 1400 -1800 Kg/Ha atau reratanya adalah 1.531 Kg/Ha. Gambaran harga bibit bawang merah dipasar saat melakukan penelitian adalah antara Rp 45.000,- – Rp 58.000,-. Secara umum petani responden (97%) membeli bibit dari pedagang bibit dipasar, sedangkan yang menggunakan bibit hasil penangkaran sendiri relative kecil yaitu 1 orang (3%) dari jumlah responden 30 orang. Hal tersebut kemungkinan dengan alasan menggunakan bibit yang biasa dikonsumsi petani memiliki kualitas rendah karena tidak dihasilkan dari proses seleksi yang dapat berakibat produksi dan produktivitasnya rendah. Hal ini sejalan dengan rumusan dari Putrasemaja dan Permadi (2001) dalam Jurnal Hortikultura (2010) menyimpulkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi dalam usaha peningkatan produksi bawang merah ialah ketersediaan benih bawang merah bermutu pada saat dibutuhkan petani.

Harga bibit bawang merah yang dibayarkan oleh petani responden gabungan (penjualan tebasan dan non tebasan) saat penelitian adalah antara Rp 30.000,- sd Rp 55.000,-/Kg atau rerata harga bibit adalah Rp 42.778,-/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang merah dipasar yang dibayarkan oleh petani responden gabungan selama selang waktu produksi antara bulan Desember 2016 sd. Mei 2017 pada posisi harganya masih sedikit lebih kecil dari harga bawang merah dipasar saat penelitian, sehingga dapat menghemat biaya korbanan untuk membeli bibit. Dengan demikian diketahui rerata biaya tunai atau dibayarkan untuk membeli bibit oleh petani responden penjualan tebasan berjumlah Rp 65.430.667,-/Ha dan non tebasan berjumlah Rp 65.191.667,-/Ha atau rerata total biaya tunai pembelian *bibit* berjumlah Rp 65.311.167,-/Ha.

### **Pupuk**

Macam jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden meliputi pupuk organik (kompos) dan pupuk anorganik (urea, TSP/SP36, NPK, KCl, ZA, DAP, dan truper), sedangkan penggunaan pupuk menurut jumlah dan harganya berturut-turut adalah pupuk kompos ( 738Kg/Ha dan Rp 1.815,-/Kg), urea (190 kg/Ha dan Rp 2010,-/Kg), TSP/SP36 ( 202 Kg/Ha, dan Rp 2.325,-/Kg), NPK (177 Kg/Ha, dan Rp 8.970,-/Kg), KCl ( 176 Kg/Ha dan Rp 5.590,-/Kg), ZA ( 177 Kg/Ha dan Rp 1.940,-/Kg), DAP ( 113 Kg/Ha dan Rp 7045,-), dan truper ( 23 Kg/Ha dan Rp 17.993,-). Dengan demikian diketahui rerata biaya tunai atau dibayarkan oleh petani responden penjualan tebasan berjumlah Rp 499.972,-/Ha dan non tebasan berjumlah Rp 409.667,-/Ha atau rerata total biaya tunai pembelian pupuk berjumlah Rp 494.570,-/Ha.

## Obat-obatan

Adapun macam jenis obat-obatan yang digunakan oleh petani responden dalam budidaya tanaman bawang merah meliputi fungsi, perekat, bulldog, klencet, destelo, natipo dengan biaya tunai dari penjualan tebasan berjumlah Rp 11.351.054,-/Ha, dan penjualan non tebasan Rp 12.844.524,-/Ha atau rerata total biaya tunai pembelian obat-obatan berjumlah Rp 12.097.789,-/Ha.

Berdasarkan analisis biaya tunai atau yang dibayarkan petani responden untuk kebutuhan pembelian sarana produksi (bibit, pupuk, dan obat-obatan) tersebut diketahui rerata total biaya pembelian sarana produksi seluruhnya berjumlah Rp 77.903.526,-/Ha terinci biaya pembelian bibit = Rp Rp 65.311.167,-/Ha, pupuk = Rp 494.570,-/Ha, dan obat-obatan = Rp 12.097.789,-/Ha.

### 3. Biaya Jasa

Biaya jasa dalam budidaya bawang merah meliputi biaya sewa tanah dan biaya sewa penerangan listrik PLN. Untuk gambaran sewa tanah ditentukan dengan cara transaksi melalui perjanjian antara petani sebagai pihak penyewa dengan pihak pemilik tanah bukan penggarap selama rentang waktu satu siklus tanam bawang merah berumur antara 55 – 60 hari. Adapun rerata total biaya jasa sewa tanah yang dibayarkan petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan) adalah Rp 5.878.376,- dengan rincian biaya sewa tanah petani tebasan sebesar Rp 6.105.560,- dan biaya sewa tanah petani non tebasan sebesar 5.651.191,-. Selanjutnya biaya jasa sewa penerangan listrik ditentukan tarifnya oleh pihak PLN wilayah Kabupaten Cirebon sebesar Rp 900.000,-/Ha/ satu siklus tanam bawang merah. Disamping itu, juga ada tambahan biaya untuk membeli sarana peralatan pendukung berupa pancang tiang yang terbuat dari bambu sebagai tempat pemasangan lampu, tali, tambahan kabel listrik berjumlah Rp 193.862,-/Ha sehingga total biaya yang dikorbankan untuk jasa sewa penerangan listrik dari petani penjualan tebasan berjumlah Rp 1.059.667,-/Ha dan biaya jasa sewa penerangan listrik dari petani penjualan non tebasan berjumlah Rp 1.068.056,-/Ha atau rerata total biaya jasa sewa penerangan listrik dari petani responden gabungan adalah Rp 1.063.862,-/Ha. Adapun alasan petani responden mengeluarkan biaya untuk jasa sewa penerangan lampu listrik diantaranya adalah untuk menghambat serangan hama penyakit bawang merah yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan hasil usahanya. Dengan demikian diketahui rerata total biaya jasa yang dikeluarkan oleh petani responden gabungan berjumlah Rp 6.942.238,-/Ha.

Hasil analisis biaya tunai atau biaya yang dibayarkan untuk tiga komponen dalam sistem produksi bawang merah tersebut, maka dapat diketahui struktur komponen biaya tunai sebagai berikut:

Berdasarkan data diketahui rerata total biaya tunai yang dikeluarkan petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan) dalam sistem produksi bawang merah di Kecamatan Pabedilan dan Kecamatan Gebang tahun 2018 diketahui berjumlah Rp 119.065.196,-/Ha yang terdiri atas biaya upah tenaga kerja berjumlah Rp 34.219.432,-/Ha ( 28,74%), biaya input produksi berjumlah Rp 77.903.526,-/Ha (65,45%), dan biaya jasa berjumlah Rp 6.942.238,-/Ha (5,81%) . Hasil temuan ini menggambarkan bahwa faktor yang dominan terhadap rerata total biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani responden gabungan dalam sistem produksi bawang merah adalah biaya *input* produksi (65,45%) dan yang dominan adalah rerata total biaya tunai pembelian bibit

berjumlah Rp 65.311.167,-/Ha (83,84%) dari total biaya input produksi berjumlah Rp 77.903.526,-/Ha atau 54.85% lebih tinggi dari rerata total biaya dalam sistem produksi bawang merah berjumlah Rp 119.065.196,-/Ha. Hal ini menjadi faktor sangat penting dalam sistem produksi yang dapat mempengaruhi terhadap upaya peningkatan produksi dan produktivitas, dan pendapatan/ keuntungan yang wajar diterima oleh petani tebasan maupun nontebasan budidaya bawang merah. Selain itu bahwa prosentase pengeluaran komponen biaya untuk membeli bibit yang tertinggi diantara komponen lainnya dalam sistem produksi bawang merah tersebut juga umumnya menjadi keluhan petani responden gabungan (60,4%) terkait dengan ketersediaan sumber modal yang diatasi melalui pinjam dari keluarga atau teman dekat yang tidak mengenakan bunga. Hasil temuan ini pun selaras dengan Basuki & Koster (1991) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi petani yang melakukan usahatani bawang merah amat rumit yakni berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi baik intern (sasaran, resiko, kendala sumberdaya) maupun eksternal (pasar input-output, kelembagaan), dan lain-lain).

### **Perbedaan Pendapatan bersih (*profit*) dan Perbandingan Pengembalian (*return*)**

Berdasarkan analisis data deskriptif hasil panen/produksi bawang merah dari petani responden non tebasan diketahui rerata total produksi berjumlah 12,275 Ton/Ha. Hasil produksi ini melampaui target produksi bawang merah berjumlah 10, 610 Ton/Ha yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon tahun 2018. Informasi hasil produksi yang diperoleh dari petani responden tersebut sesuai dengan pendapat dari seluruh pedagang responden (tengkulak dan pengumpul) berjumlah 4 orang (100%) menyatakan bahwa produksi bawang merah di Kecamatan Pabedilan dan Kecamatan Gebang pada rentang waktu tanam antara bulan November 2017 – Mei 2018 secara umum baik yaitu antara 12 – 13 ton/Ha.

Hasil analisis data harga jual komoditi bawang merah yang diterima oleh petani responden non tebasan diketahui rerata ya Rp 12.583,-/Kg dan harga yang diterima petani tersebut memberikan keuntungan yang wajar. Menurut pendapat dari sebagian besar petani responden non tebasan (83%) bahwa harga komoditi bawang merah selama selang waktu bulan Januari – Mei 2018 adalah stabil berdasarkan kriteria harga >Rp 10.000,-/Kg petani mendapatkan keuntungan secara wajar. Informasi dari petani responden tersebut selaras dengan pendapat dari sebagian besar pedagang responden (75%) yang menyatakan secara umum harga komoditi bawang merah stabil dan memberikan keuntungan bagi petani secara wajar. Dengan perkembangan harga komoditi bawang merah tersebut, maka dapat diketahui hasil perhitungan terhadap rerata total penerimaan(Rp/Ha)(TR) dari petani responden non tebasan berjumlah Rp 154.460.417,-/Ha dan petani responden tebasan berjumlah Rp135.998.461,-/Ha.

Hasil analisis selisih biaya *input* produksi (upah tenaga kerja, sarana produksi, dan Jasa) diketahui masing-masing untuk petani responden non tebasan berjumlah Rp121.233.109,-/Ha dan petani responden tebasan berjumlah Rp110.142.405,-/Ha. Dengan demikian dapat diketahui selisih biaya *input* produksi dan biaya jasa dari petani responden non tebasan lebih besar dari petani responden tebasan. Hasil analisis data penerimaan dan biaya yang dikeluarkan baik oleh petani responden non tebasan dan petani responden tebasan secara rinci sebagai berikut:

Berdasarkan analisis rerata total penerimaan (Rp/Ha) (TR) dan rerata total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi sebagai berikut :

Pendapatan/keuntungan yang diterima petani responden non tebasan berjumlah Rp 33.227.308,-/Ha dan petani responden tebasan berjumlah Rp 25.851.065,-/Ha

tebasa keuntungan bersih ( $\Delta NI$ ) berbanding dengan penambahan total biaya tuntersebut kenyataan dilapangan berdasarkan informasi dari para pihak terkait yaitu petani, penyuluh, pedagang bahwa sekitar 70% petani memilih menjual produknya dengan tebasan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Keadaan sosio-demografis dari petani responden gabungan (tebasan dan non tebasan) berjumlah 30 orang menunjukkan bahwa mayoritas petani responden (93%) adalah umur produktif, tingkat pendidikan SD (70%), pengalaman usaha  $\geq 10$  tahun (83%), petani penyewa (93,34%), luas garapan antara 0,1 – 0,59 Ha (60%).
2. Rerata total biaya dalam sistem produksi bawang merah yang tertinggi adalah biaya sarana produksi berjumlah Rp 77.903.526,- /Ha (65,45%) , sedangkan biaya upah tenaga kerja dan jasa masing-masing berjumlah Rp34.219.432,- /Ha (28,74%), dan Rp 6.942.238,-/Ha (5,81%). Adapun diantara komponen biaya *input* produksi yang tertinggi adalah biaya pembelian bibit berjumlah Rp 65.311.167,-/Ha (54.85%) dari rerata total biaya dalam sistem produksi bawang merah berjumlah Rp 119.065.196,-.
3. Rerata harga penjualan komoditi bawang merah sebesar Rp 12.583,-/Kg pada selang waktu masa penjualan bulan Januari – Mei 2017 dinyatakan oleh sebagian besar petani non tebasan (83%) adalah stabil dan memberikan keuntungan bagi petani secara wajar yang selaras dengan pandangan mayoritas (75%) dari pedagang responden ( tengkulak dan pengumpul).
4. Perbedaan pendapatan/ keuntungan (*profit*) budidaya bawang merah dalam satu siklus produksi sekitar 55 hari diketahui untuk penjualan (*selling*) non tebasan Rp 33.227.308,- atau lebih besar 28,51% dari penjualan tebasan berjumlah Rp 25.856.056,- , Adapun hasil perhitungan terhadap perbandingan pengembalian (*return*)( R ) dari penjualan (*selling*) tebasan ke non tebasan adalah 0,66 yang diartikan bahwa penambahan total keuntungan bersih ( $\Delta NI$ ) berbanding dengan penambahan total biaya tunai ( $\Delta C$ ) melalui penjualan tebasan tidak mempunyai peluang untuk dilanjutkan.

### Saran

1. Dalam upaya menjamin kestabilan harga penjualan produk bawang merah yang dapat memberikan keuntungan kepada petani secara wajar , maka perlu kesungguhan dan kepedulian yang besar terhadap petani dari semua pihak terkait utamanya Pemerintah melalui pendekatan kebijakan diantaranya seperti penentuan harga dasar (*floor price*), pencegahan dan juga pemberantasan terhadap para pedagang besar (importir) agar tidak melakukan praktek kartel yang setiap saat bisa menghancurkan harga komoditi bawang merah menjadi rendah.

2. Perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam dan berkelanjutan utamanya aspek sosiologi terkait sebagian besar petani bawang merah (80%) di wilayah Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat masih lebih memilih melakukan penjualan tebasan meskipun hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penjualan tebasan tidak mempunyai peluang untuk dilanjutkan.
3. Para pihak terkait memberikan peluang yang luas melalui fasilitasi kepada petani untuk dapat menyediakan benih bermutu dalam bentuk bantuan penguatan permodalan melalui program penangkaran benih terseleksi terhadap upaya tersedianya benih bermutu yang bisa memenuhi kebutuhan petani saat musim tanam yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani yang diterima secara wajar.
4. Perlunya memperluas fasilitasi pinjaman modal usaha dengan bunga rendah dan persyaratan mudah utamanya dari pihak perbankan seperti BRI, Bank Pembangunan Daerah guna membantu mengatasi masalah kesulitan modal usaha yang umumnya selalu dihadapi oleh petani. Perlunya pembinaan dari pemerintah kepada petani dan pedagang bawang merah secara berkesinambungan utamanya yang terkait dengan informasi pasar, sehingga mereka memiliki posisi tawar yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. & Ameriana, M. 1985. "Perbandingan keuntungan usahatani kentang berdasarkan musim tanam", *J. hort.* vol. 24. no. 4. hlm. 357.
- Badan Ketahanan Pangan Dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kabupaten Cirebon .2015. Data base penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan.
- Basuki, R.S. 2010. Sistem Pengadaan Dan Distribusi Benih Bawang Merah pada Tingkat Petani di Kabupaten Brebes. *J. Hort.* vol. 20. No. 2. 2010.
- Basuki, R.S. & Koster, W. 1991. *Identification of farmers' problems as a basis for development of appropriate technology: a case study on shallot production*, *acta hort.* (ISHS) 270, hlm 161-170, diunduh 25 Desember 2013, <[http://www.actahort.org/books/270/270\\_19.htm](http://www.actahort.org/books/270/270_19.htm)>, *J. Hort.* vol. 24. No. 3. 2014
- Basuki, R.S. 2009. "Analisis kelayakan teknis dan ekonomis teknologi budidaya bawang merah dengan benih biji botani dan benih umbi tradisional", *J. Hort.* vol. 25. no. 2. hlm. 184.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah, 2009 – 2013, diunduh 25 Desember 2013, <<http://www.bps.go.id/tabsub/view>>, *J. Hort.* vol. 24. No. 3. 2014.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2013. Impor dan ekspor s tahun 2012 sayuran, diunduh 21 Desember 2013, <<http://hortikultura.deptan.go.id>>, *J. Hort.* vol. 24. No. 3. 2014.
- DISTANBUNNAKHUT Kabupaten Cirebon .2016. Sasaran Intensifikasi Sayuran Dan Buah-Buahan (Sasaran Sementara) Tahun 2016.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- Kartasapoetra, G. Kartasapoetra, R.G. Kartasapoetra, A.G .1986. *Marketing produk pertanian dan industri*. Bina Aksara Jakarta.



- Kotler,P.2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Bahasa Indonesia. Edisi Kesebelas, Jilid 1. PT.Indeks Kelompok Gramedia.
- Kuncoro,M. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Penerbit Erlangga, C/racas, Jakarta.
- Margono.S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Parkinson,C.N. Rustomji,M.K. Viera, WE. 1988. *Pemasaran Untuk Semua Orang*. PT.Galaxy Puspa Mega.
- Singarimbun,M. dan Sofian Effendi.1982. *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES.
- Solahudin, S.1998. "*Pembangunan Pertanian Awal Reformasi*" .PT.PP. M ardi Mulyo:Jakarta Selatan, makalah seminar nasional dies natalis ke-15 Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Alfabeta Bandung.